

Kemampuan Menulis Eksposisi Siswa SMA di Kota Pekanbaru

Fatmahwati A*

Abstract

This study analyzes the ability of senior high school students in writing exposition text in Indonesian language and the various aspects influencing their composition. Data collection techniques are carried out by: (1) studying documents, by analyzing the students' exposition text, the textbooks and the curriculum, (2) observing the class during teaching and learning process, and (3) by distributing questionnaires to know both educational and non-educational skills of the students. The population of this study is the third year students of senior high schools in Pekanbaru.

Keywords: exposition text, descriptive, ability in writing, various aspect influencing students' composition

1. Pendahuluan

Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang memerlukan banyak latihan dan praktik yang teratur, dan dianggap sebagai kemampuan berbahasa yang paling kompleks. Pengajaran kemampuan menulis merupakan usaha peningkatan kemampuan siswa memproduksi bahasa dalam mengemukakan informasi, pikiran, dan imajinasinya secara tertulis dalam bahasa Indonesia. Bahasa tulis menuntut kemampuan mengemukakan isi pikiran dalam kalimat-kalimat yang terstruktur, penggunaan gaya bahasa formal, dan lebih teratur dalam penyajian.

Tingkat kemampuan menulis siswa dipengaruhi oleh aspek-aspek yang ada dalam proses belajar mengajar (materi, metode, strategi, teknik, media, dan pengajar) dan yang berasal dari diri pembelajar itu sendiri (sikap, bakat bahasa, motivasi, keuletan, disiplin, strategi belajar, kepribadian, daya ingatan, emosi, umur, kemampuan mengekspresikan gagasan, lingkungan, dsb).

Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang dilakukan di SMA yang ada di Kota Pekanbaru diperoleh indikasi masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis. Sehubungan dengan luasnya ruang lingkup permasalahan

kemampuan menulis, maka penelitian ini dibatasi pada tingkat kemampuan menulis dan aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan menulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis eksposisi siswa SMA dan aspek-aspek yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia, yaitu menentukan materi yang sesuai, metode yang cocok, dan penekanan pengajaran sehingga siswa tidak sekedar diajarkan tentang bahasa tetapi mampu berbahasa.

2. Studi Kepustakaan

2.1. Menulis

Kemampuan menulis adalah kemampuan menggabungkan sejumlah kata menjadi kalimat yang baik dan benar dan wacana yang tersusun menurut penalaran yang tepat (Soenardji dalam Agus, 1995). Menulis merupakan suatu tindak perekaman dan atau pengkomunikasian yang melibatkan kegiatan berpikir berupa prosedur penemuan kreatif yang dikarakterisasikan oleh kedinamisan saling pengaruh antara isi dan bahasa.

Gagne & Briggs (1979) dalam Ahmadi (1990) mengatakan bahwa menulis dapat dipandang sebagai suatu bentuk kemampuan kognitif (mengetahui, memahami, dan mempersepsi) yang kompleks. Kemampuan ini menghendaki suatu strategi kognitif yang tepat, kemampuan

intelektual, informasi verbal, maupun motivasi yang tepat. Kemampuan menulis bersifat otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Aspek-aspek yang dinilai dalam menulis adalah isi tulisan, organisasi tulisan, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik/ejaan. Pertama, isi tulisan. Komponen isi meliputi tentang topik, pengembangan tesis, fakta pendukung, dan wawasan. Kedua, organisasi tulisan yang meliputi pengutaraan gagasan yang jelas, penyusunan organisasi yang baik, kelogisan, dan kekohesifan. Ketiga, kosa kata yang berkaitan ketepatan pilihan kata dan kesesuaian pilihan kata. Keempat, penggunaan bahasa yang dilihat dari kalimat yang digunakan. Kelima, mekanik/ejaan yang terdiri atas ejaan dan pengtuasi.

2.2. Eksposisi

Eksposisi merupakan bentuk tulisan yang digunakan untuk menyajikan pengetahuan melalui penjelasan-penjelasan yang kompak dan padu. Tulisan eksposisi tidak berusaha mempengaruhi atau menggerakkan pembaca, dan tidak berusaha memberi kesan. Tulisan ini hanya untuk menyampaikan pernyataan yang lengkap dan dapat dipercaya mengenai suatu objek atau gagasan. Informasi yang disajikan dapat berupa data faktual, suatu analisis atau interpretasi objektif tentang seperangkat fakta, atau kenyataan tentang pandangan khusus

(Ahmadi, 1990).

2.3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Siswa SMA

2.3.1 Aspek Pengajaran (Materi, Strategi Mengajar, dan Kinerja Guru)

Materi pengajaran adalah bahan ajar yang telah dirancang terlebih dahulu untuk menentukan jumlah, jenis, dan batas-batas yang akan disajikan kepada siswa. Dalam pemilihan dan penentuan materi sebaiknya mempertimbangkan aspek-aspek berikut: tujuan pembelajaran, aspek-aspek linguistik, latar belakang siswa dan kebudayaan, jangka waktu yang dibutuhkan, latar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar bahasa Indonesia, suasana atau situasi kelas, dan tingkat kepemilikan ilmu dan penguasaan bahasa Indonesia siswa (Nazar, 1996).

Strategi mengajar adalah cara penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan dan metode tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya adalah pendekatan komunikatif yang pada dasarnya meletakkan fokus pada kemampuan siswa dalam membuat atau memahami kalimat-kalimat yang benar dari segi konteks pemakaian, baik lisan maupun tulisan, dalam berbagai situasi atau latar sosial.

Kinerja guru adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru dalam mengajarkan kemampuan menulis dalam

proses belajar mengajar. Pelaksanaan belajar mengajar tersebut meliputi kinerja guru dalam (a) menggunakan metode, media, dan bahan latihan sesuai dengan tujuan, (b) berkomunikasi dengan siswa, (c) mendemonstrasikan strategi belajar, (d) mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya, dan (e) mengorganisasikan waktu, ruang, dan bahan.

2.3.2 Aspek NonPengajaran (Sikap, Motivasi, dan Strategi Belajar Siswa)

Salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah membentuk sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap bahasa merupakan gambaran pikiran atau pandangan jiwa seseorang tentang bahasa. Sikap ini menjadi dasar yang berhubungan dengan perilaku berbahasa. Perilaku berbahasa berarti menggunakan bahasa atau memiliki bahasa. Sikap pada umumnya diperoleh melalui proses belajar dan hasil perkembangan atau kematangan. Sikap dapat dipelajari melalui interaksi dengan objek sosial dan berlangsung dalam situasi sosial. Semua bentuk belajar dapat menjadi landasan pencapaian sikap.

Hamied (1987) mengemukakan bahwa hasil penelitian tentang pengaruh sikap terhadap kemahiran berbahasa ternyata berkorelasi positif. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Oller (1977), Chihara dan Oller (1978), Cooper dan Fishman (1977), Savignon (1972), Burstall (1974), Oller dan Perkins (1978), Mueller dan Miller (1970), Gardner

(1976), dan Bourgain (1978).

Gardner dan Lambert (1959) dalam Rettob (1990) menyatakan bahwa belajar bahasa akan lebih berhasil bila dalam diri siswa ada motivasi tertentu. Hal ini berarti, seseorang cenderung lebih berhasil dalam belajar bila dalam dirinya ada suatu keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dengan belajar tersebut.

Penelitian ini tentang motivasi dalam pengajaran bahasa telah banyak dilakukan, antara lain oleh Gardner dan Lambert (1972), Hillgard (1979), Oller (1977), Spolsky (1969), Clement (1977), Lukmani (1972), Macnamara (1973), dan Savignon (1983). Pada dasarnya penelitian-penelitian tersebut beranggapan bahwa jenis-jenis motivasi yang berbeda dalam mempelajari bahasa dapat menimbulkan kecepatan yang berbeda dan tingkat kemahiran akhir yang berbeda (Hamied, 1987).

Dari pengamatan dan pengalaman dalam pengajaran bahasa terlihat bahwa siswa menggunakan strategi yang berbeda untuk memahami dan mempelajari bahasa. Ada siswa yang lebih memahami pelajaran dalam situasi yang konkret, situasi abstrak, dan ada pula yang menyukai perpaduan kedua situasi tersebut. Ada siswa yang lebih berhasil jika belajar dari tahap demi tahap, ada yang berhasil dalam sistem yang tidak berurutan, dan ada yang keduanya. Ada siswa yang menyukai pendekatan deduktif, induktif, dan ada yang menggabungkan keduanya. Beberapa siswa lebih produktif dalam kelompok

kecil, yang lainnya lebih berhasil dalam kelompok besar, dan yang lain lebih baik jika sendirian (Zainil, 1993).

3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode analisis korelasi. Data penelitian ini diperoleh dari proses kegiatan belajar mengajar dan hasil karya tulis siswa. Data utama yang diperlukan adalah tingkat kemampuan menulis siswa dan aspek-aspek yang mempengaruhinya.

Data diperoleh dengan cara pengamatan, studi dokumen, dan kuesioner. Data tentang tingkat kemampuan menulis siswa dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: dihitung, dipersentasekan, ditabulasikan, dikonversikan pada tabel kualifikasi, diinterpretasikan, dan disimpulkan. Data tentang aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan menulis dianalisis dengan ditabulasikan, diklasifikasikan, diinterpretasikan, dirumuskan serta disimpulkan.

4. Analisis Data

4.1 Tingkat Kemampuan Menulis Eksposisi Siswa SMA

Data tentang tingkat kemampuan menulis eksposisi siswa SMA di Kota Pekanbaru menunjukkan tingkat keberhasilan pengajaran kemampuan menulis. Data diklasifikasikan menurut kriteria penilaian yang memperlihatkan segi-segi yang telah mengalami peningkatan dan sisi-sisi yang harus diperbaiki.

Data hasil penelitian memperlihatkan tingkat pencapaian masing-masing aspek yang menjadi kriteria penilaian. Aspek isi tulisan memiliki nilai rata-rata 24, 22 dalam rentangan skor 0 sampai 30. Persentase yang berhasil dicapai 79, 93%. Aspek organisasi tulisan memperoleh nilai rata-rata 16, 08 dalam rentangan skor 0 sampai 20. Persentase pencapaian dari keseluruhan siswa 80, 39%. Aspek kosakata persentase yang diraih lebih baik, yaitu 81, 58% dan nilai rata-rata 16, 32 dalam rentangan skor 0 sampai 20. Persentase yang dicapai kosakata merupakan angka tertinggi. Aspek penggunaan bahasa juga memiliki rentangan skor 0 sampai 20 dan memperoleh nilai rata-rata 15, 53. Persentase yang dicapai 77, 66%. Aspek mekanik memiliki rentangan skor yang berbeda, yaitu 0 sampai 10. Nilai rata-rata yang berhasil diperoleh siswa untuk aspek mekanik 6, 65 dengan persentase 66, 5%. Berarti 33, 5% lagi siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini mengalami kesulitan dengan aspek mekanik dalam menulis.

Untuk mengklasifikasikan persentase pencapaian tersebut sehingga diperoleh kualifikasi yang tepat, maka penelitian ini menggunakan tabel kualifikasi yang dikemukakan oleh Arikunto (1993). Pada tabel kualifikasi tersebut ditetapkan klasifikasi nilai berikut kualifikasi yang dicapai. Untuk pencapaian 76%-100% tergolong dalam kualifikasi baik, pencapaian 56% -75% tergolong dalam kualifikasi cukup baik,

pencapaian 40%-50% tergolong dalam kualifikasi kurang baik, dan pencapaian yang kurang dari 40% tergolong dalam kualifikasi tidak baik.

4.1.1 Isi Tulisan

Dari tulisan siswa dapat dikemukakan bahwa siswa memahami masalah yang dituliskannya, tetapi kurang menggunakan fakta atau informasi yang berkaitan. Siswa kurang mengenal aspek-aspek yang dibahas dalam tulisannya sehingga tidak mempertimbangkan keterkaitan antar aspek tersebut.

Dilihat dari data yang diperoleh untuk aspek isi tulisan ternyata terdapat 20, 07% siswa yang masih bermasalah dalam mengembangkan isi tulisan. Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan memahami masalah yang rendah, tidak adanya upaya menemukan fakta atau informasi lainnya yang berkaitan, siswa tidak mengenali dengan baik aspek-aspek yang dibahas dalam tulisannya, atau karena siswa tidak memahami keterkaitan antar aspek tersebut.

Siswa sudah membahas beberapa poin utama yang dijadikan sebagai hal-hal yang pokok dalam tulisannya, tetapi pembahasannya tidak terperinci. Diperkirakan hal ini disebabkan karena siswa tidak memberikan fakta dan informasi pendukung lainnya. Fakta-fakta yang digunakan dalam tulisan tidak cukup orisinal, siswa tidak hanya mengutip ide orang lain, bahkan menggunakan "bahasa" penulis tersebut.

Dari tulisan siswa yang dianalisis dapat dikemukakan bahwa siswa tidak

terlalu mempertimbangkan relevansi informasi pendukung dengan topik. Siswa juga tidak berusaha menghindari hal-hal yang tidak berhubungan dengan topik.

4.1.2 Organisasi Tulisan

Tulisan eksposisi siswa memperlihatkan gagasan yang kurang lancar dan tidak berkaitan, tetapi sebagian siswa telah memahami untuk membuat paragraf pendahuluan dan paragraf kesimpulan. Hal ini berakibat pada paragraf yang tidak terorganisasi secara tepat, baik dalam paragraf maupun antarparagraf.

Pada dasarnya siswa telah memiliki tesis dalam tulisannya, meskipun setiap topik yang terdapat pada setiap paragraf tidak selalun menunjang, membatasi, ataupun mengarahkan tesis. Siswa cenderung mengembangkan tulisannya dengan pembahasan yang kurang relevan dengan topik. Diduga karena siswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang topik yang mereka tetapkan. Tesis yang dibuat terkesan mengambang sehingga pengorganisasian gagasan pada setiap paragraf kurang menunjang pembahasan tesis.

Siswa cenderung menganalisis secara melebar, tidak mendalam. Hal ini berakibat pada makin mengambangnya fokus utama dalam tulisan. Siswa cenderung memperluas tulisannya dengan informasi yang kurang menunjang sehingga keterkaitan semua gagasan yang ada tidak terfokus pada satu pokok pikiran. Penyimpangan yang terjadi berupa pengutaraan gagasan yang

melebar sehingga terkesan meluas dan menjauh dari fokus utama tulisan tersebut.

Dalam menulis hendaknya siswa memperhatikan hubungan setiap gagasan secara keseluruhan di dalam dan di antar paragraf secara jelas. Selain itu siswa sebaiknya membuat bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir dari tulisan tersebut melalui pembagian paragraf. Jadi, ada paragraf yang bertujuan sebagai paragraf pembuka, penghubung, dan penutup. Secara garis besar siswa kurang memperhatikan pengembangan paragraf yang seharusnya diupayakan bersifat logis, hanya saja sudah terlihat penggunaan urutan tertentu.

Dari tulisan eksposisi siswa dapat dikemukakan bahwa dalam satu paragraf seringkali terdapat lebih dari satu kalimat topik. Hal ini menyebabkan komposisi yang ditulis siswa kurang memiliki kesatuan yang utuh.

4.1.3 Kosakata

Penggunaan kata dalam tulisan eksposisi siswa dinilai belum mampu membedakan hal-hal kecil dalam gagasan karena terdapat kecenderungan siswa tidak berupaya menemukan pilihan kata yang paling tepat dan cocok. Terkesan siswa hanya menggunakan kata yang sama maksudnya, walaupun berbeda nuansa makna yang dihasilkan dalam kalimat. Siswa cenderung menggunakan kata-kata yang disusun secara sistematis tetapi tidak variatif. Hal ini menyebabkan munculnya beberapa rangkaian kalimat yang sama.

Sebagian siswa memilih penggunaan kosakata yang ringkas, tetapi kadangkala kurang tepat dirangkai dalam kalimat yang ditulisnya. Penggunaan kata kerja sudah cukup baik dan efektif. Hanya saja dalam melakukan pengulangan kata-kata atau frase kunci terkesan kurang efektif.

Siswa tidak bermasalah dengan penggunaan awalan, akhiran, dan kata majemuk. Mereka cukup memahami aturan penggunaan awalan, akhiran, dan kata majemuk. Tetapi, kadangkala muncul kata-kata yang terkesan tidak dibedakan sesuai dengan fungsinya. Dalam hal ini diharapkan siswa lebih memahami tentang ketepatan pilihan kata sehingga kata yang digunakan benar-benar sesuai dan cocok ditempatkan dalam kalimat tersebut.

4.1.4 Penggunaan Bahasa

Persentase pencapaian untuk aspek penggunaan bahasa dalam tulisan eksposisi siswa sebesar 77,66%. Dari tulisan siswa yang dianalisis dapat dikemukakan bahwa; siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat kompleks secara lengkap sehingga penyampaian isi atau perasaan yang ingin disampaikan tidak benar-benar terwakili; kalimat yang dibuat cenderung hanya menonjolkan ide pokok tetapi tidak memperlihatkan kesatuan gagasan karena kalimat penunjang tidak mengarah pada kalimat pokok, sering ditemukan kalimat yang meluas namun kurang berkaitan dengan gagasan pokok; keterpaduan antara unsur-unsur kata yang membentuk kalimat cukup baik; adanya interferensi

baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing pada struktur kalimat pasifnya.

Dalam tulisan eksposisi siswa cenderung muncul penggunaan bentukan kata dan frase yang menyalahi tata bahasa baku. Kondisi ini memperlihatkan bahwa siswa kurang memahami tata bahasa baku bahasa Indonesia.

4.1.5 Mekanik/ Ejaan

Tulisan siswa memperoleh nilai pencapaian sebesar 66,39% untuk aspek mekanik yang tergolong dalam kualifikasi cukup baik. Berbeda dengan aspek lainnya yang tergolong dalam kualifikasi baik. Berarti, mekanik memiliki persentase terendah dan berada pada kualifikasi yang kurang memuaskan.

Siswa kurang memperhatikan kaidah penulisan kata atau pun bentukan kata. Dari tulisan siswa ditemukan cukup banyak kesalahan penulisan kata, misalnya, kata *aktivitas* ditulis *aktifitas*, kata *daripada* ditulis *dari pada*, kata *menggarisbawahi* ditulis *menggaris bawahi*, kata *di atas* ditulis *diatas*, kata *ditunjukkan* ditulis *ditunjukan*, kata *sintesis* ditulis *sintesis*, kata *praktik* ditulis *praktek*, kata *paragraf* ditulis *paragraph*, kata *persentase* ditulis *prosentase*, dan sebagainya.

Dalam penulisan tanda baca, kesalahan yang banyak dilakukan siswa adalah penulisan tanda titik. Hampir 80% siswa memberi tanda titik di belakang judul tulisan, seharusnya tidak diberi tanda titik. Kesalahan lain yang banyak dilakukan siswa adalah penulisan huruf kapital. Penulisan huruf pertama di awal kalimat yang menggunakan huruf kapital

pada umumnya sudah dimengerti oleh siswa. Tetapi, pada penulisan nama orang beserta gelarnya ditemukan banyak kesalahan. Demikian juga halnya dengan penulisan nama geografi, misalnya Asia Tenggara seharusnya Asia Tenggara atau sungai Siak seharusnya Sungai Siak.

4.2 Aspek-aspek yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Siswa

4.2.1 Materi Pelajaran

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku teks dan SAP kemampuan menulis yang diiringi dengan informasi tambahan dari guru dan siswa dapat diketahui bahwa kecukupan materi ajar untuk memenuhi kebutuhan siswa sebagai berikut: (1) materi tentang isi tulisan dinilai cukup memenuhi kebutuhan siswa untuk terampil menulis dalam bahasa Indonesia. Penilaian ini didasarkan pada jumlah dan kepadatan materi yang diulas dalam buku teks. Materi pokok isi tulisan terutama tentang perencanaan tulisan (topik, tujuan, dan tesis) yang disertai dengan contoh-contoh dan soal latihan, (2) materi tentang organisasi tulisan dinilai memenuhi kebutuhan siswa untuk terampil menulis dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari SAP dan buku teks yang digunakan, materi tentang organisasi terlihat lebih dominan, (3) materi tentang kosakata dinilai kurang memenuhi kebutuhan siswa untuk terampil menulis dalam bahasa Indonesia. Dalam buku teks maupun SAP tidak terdapat materi khusus yang membahas penggunaan kosakata dalam menulis, (4) materi

tentang penggunaan bahasa dinilai cukup memenuhi kebutuhan siswa untuk terampil menulis dalam bahasa Indonesia, mencakup tentang penggunaan kalimat yang disertai dengan contoh dan latihan, penulisan kalimat topik, dan kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia, dan (5) materi tentang mekanik dinilai cukup memenuhi kebutuhan siswa untuk terampil menulis, mencakup pengetahuan tentang ejaan dan punctuation yang meliputi tentang penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

4.2.2 Strategi Mengajar

Strategi-strategi yang dominan digunakan adalah menjelaskan, tanya jawab, berlatih, diskusi, dan konsultasi. Dari kelima strategi yang digunakan, sebagian besar strategi menuntut keaktifan siswa. Siswa diminta untuk menemukan masalahnya sendiri, mengajukan masalah tersebut, mengkonsultasikannya, dan berlatih kembali. Penekanan pada keaktifan siswa ini sejalan dengan prinsip pengajaran kemampuan menulis, yaitu mempraktikkan teknik menulis yang baik dan menyeimbangkan proses dengan hasil.

4.2.3 Kinerja Guru

Kinerja guru berasal dari perilaku yang bergantung pada pengetahuan dan kemampuan guru sesuai dengan peran yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar kemampuan menulis terdapat beberapa peran guru yang dominan, yaitu

pemberi informasi, konsultan, pemandu, dan pemantau. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa guru lebih banyak berperan sebagai konsultan. Dalam perannya sebagai konsultan, guru menjalankan fungsinya sebagai motivator dan fasilitator.

Dalam proses belajar mengajar kemampuan menulis dapat dikemukakan bahwa: guru mempunyai kinerja yang baik dalam menggunakan metode, media, dan bahan latihan sesuai dengan tujuan, guru mempunyai kinerja yang baik dalam berkomunikasi dengan siswa, guru mempunyai kinerja yang baik dalam mendemonstrasikan strategi mengajar, guru mempunyai kinerja yang baik dalam penguasaan materi dan relevansinya, dan guru mempunyai kinerja yang cukup baik dalam mengorganisasi waktu, ruang, dan bahan.

4.2.4 Sikap Siswa

Mayoritas siswa menganggap kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia tidak penting. Selain itu, mereka beranggapan bahwa kemampuan menulis tidak terlalu berguna untuk lebih mengenali kemampuan dan potensi yang dimiliki. Mereka juga tidak percaya bahwa kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan seseorang untuk berpikir serta berbahasa secara tertib.

Sebagian besar siswa beranggapan kemampuan menulis kurang membantu mereka dalam mengembangkan gagasan. Padahal menulis mendorong seseorang untuk lebih banyak menyerap, mencari,

serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Menulis membuat seseorang lebih mampu mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat. Kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia.

4.2.5 Motivasi Siswa

Tanggapan terbanyak berada dalam klasifikasi agak setuju dengan pernyataan yang diajukan. Berarti, siswa tidak bersikap positif dan juga tidak bersikap negatif. Berdasarkan jawaban siswa dapat dipaparkan motivasi mereka untuk terampil menulis dalam bahasa Indonesia, yaitu: sebagian besar siswa mempunyai motivasi yang tergolong sedang untuk mampu menulis dalam bahasa Indonesia, tidak terlalu optimis tetapi juga tidak pesimis untuk menguasai kemampuan menulis, siswa tergolong dalam kategori sedang untuk berhasil membuat karya tulis yang memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa belum terbiasa mencari kesempatan untuk melatih kemampuan menulis, dan belum maksimal untuk mencari informasi tentang topik yang ditulis.

4.2.6 Strategi Belajar

Pengumpulan data untuk strategi belajar bertujuan untuk mengetahui strategi-strategi yang digunakan siswa dan mengetahui pernah tidaknya mereka memikirkan strategi yang cocok dengan dirinya. Dalam hal ini data strategi belajar

yang dijaring adalah strategi belajar untuk terampil menulis dalam bahasa Indonesia.

Siswa pada umumnya selalu menghubungkan informasi yang baru didapat dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Hal ini sangat mendukung tingkat kemampuan menulis karena dengan memanfaatkan pengetahuan latar yang sudah ada siswa lebih mudah mengolah informasi yang baru didapat. Dikaitkan dengan tingkat kemampuan menulis, ternyata strategi "menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan latar" sangat mendukung.

Strategi lainnya yang sering dilakukan siswa adalah mencari keterangan dalam buku teks dan mencari informasi lain seputar topik yang ditulis di berbagai media. Dihubungkan dengan tingkat pencapaian masing-masing aspek kemampuan menulis, aspek yang tertinggi tingkat pencapaiannya adalah isi tulisan. Meskipun materi isi tulisan tidak sebanyak materi organisasi, tetapi isi tulisan mempunyai persentase pencapaian yang lebih besar. Dari strategi belajar yang dilakukan siswa ternyata siswa pada umumnya berusaha mencari keterangan dalam buku teks dan mencari informasi lain seputar topik yang ditulis di berbagai media. Berarti, strategi belajar mempunyai peran yang besar bagi siswa untuk terampil menulis. Di samping itu, siswa pada umumnya ternyata tidak pernah mencoba menemukan cara-cara untuk melatih kemampuan menulis mereka.

4. 3 Interpretasi Data

Menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling kompleks. Dalam

menulis diperlukan beberapa hal yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tersebut. Seseorang yang menulis harus memiliki pengetahuan tentang apa yang ditulis, penalaran terhadap topik yang dibahas, kemahiran merangkai kalimat sehingga membentuk paragraf dan pengetahuan tentang aturan penulisan.

Mengingat pentingnya kemampuan menulis dalam meningkatkan penalaran atau pola pikir siswa, hendaknya pengajaran kemampuan menulis dibenahi sedemikian rupa. Dengan demikian, hal-hal yang menjadi kelemahan dalam pengajaran kemampuan menulis selama ini dapat diperbaiki. Selain itu, hal-hal yang telah baik dapat lebih ditingkatkan.

Beberapa hal yang harus dibenahi dalam pengajaran kemampuan menulis antara lain: (1) Materi pengajaran kemampuan menulis direvisi dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Materi yang bersifat kognitif dan materi yang bersifat aplikatif diseimbangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang disajikan hendaknya dikemas dalam bentuk yang menarik, aktual, dan mampu merangsang kreativitas berpikir siswa. Sebaiknya materi bersifat variatif dengan mempertimbangkan topik-topik yang cocok dengan perkembangan siswa dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi yang disampaikan pada siswa hendaknya memuat pengetahuan dan aplikasi tentang isi tulisan, pengorganisasian tulisan, pemilihan kosakata yang tepat dan sesuai,

penggunaan bahasa dalam bentuk kalimat dan paragraf yang baik dan benar, dan pemakaian ejaan serta tanda baca yang sesuai dengan Pedoman EYD. Persentase jumlah materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, alokasi waktu, situasi dan kondisi, dan tingkat kesulitan masing-masing materi; (2) Pengajaran kemampuan menulis membutuhkan strategi mengajar yang berbeda. Strategi mengajar yang didominasi ceramah atau menjelaskan sama sekali tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Siswa hanya mendapatkan pengetahuan atau penjelasan tentang menulis. Dalam hal ini yang ingin dicapai adalah siswa mampu mengembangkan daya pikir dalam mengolah data dan informasi serta mengemukakan hasil pemikirannya dengan lengkap dan terperinci, mampu menuangkan gagasannya secara tertulis, mampu merangkai kalimat, memilih kosakata, mengorganisasikan, menggunakan bahasa, dan memperhatikan mekanik atau ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia, dan terbiasa berpikir kreatif untuk menemukan ide-ide baru yang bersifat konseptual sehingga siswa mampu menjadi seorang konseptor yang memiliki penalaran dan interpretasi yang baik. Penggunaan strategi mengajar yang beraneka juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; (3) Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Peran penting yang dimaksudkan di sini adalah guru merupakan tonggak utama yang menentukan estafet selanjutnya dalam

belajar. Guru bahasa yang baik hendaknya memiliki beberapa persyaratan, antara lain: memiliki kemampuan berbahasa yang baik, memiliki pengetahuan yang luas, menguasai kemampuan-kemampuan berbahasa (menyimak, membaca, bercakap-cakap, dan menulis) yang cukup, dan memiliki performansi kebahasaan yang tepat. Guru sebaiknya tidak mendominasi kelas dengan aktivitas mengajar yang bersifat ceramah. Dalam mengajarkan kemahiran berbahasa, apalagi kemahiran berbahasa yang bersifat produktif, guru harus bisa menciptakan peluang bagi siswa untuk mempraktikkan kemahirannya dalam berbahasa. Menjadi guru bahasa memerlukan perhatian lebih terhadap kemampuan berbahasa guru secara pribadi. Dalam hal ini guru diharapkan memiliki keinginan untuk selalu meningkatkan kualitas dan kredibilitas. Guru harus mampu memilah beberapa peran yang sebaiknya ditampilkan saat itu. Misalnya, guru harus tahu apakah sebaiknya ia berperan sebagai pemandu, konsultan, atau pun peran lainnya sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi yang disampaikan. Kinerja seorang guru ditentukan oleh kualitas, kredibilitas, dan profesionalitas pribadi yang bersangkutan; (4) Sikap siswa terhadap kemampuan menulis harus dibina supaya mereka memandang secara positif kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia. Sikap yang positif mendorong siswa untuk termotivasi mempelajari kemampuan menulis dengan baik. Penjelasan yang bersifat merangsang

siswa untuk memahami bahwa mereka harus memiliki kemampuan menulis, akan menumbuhkan sikap positif; (5) Demikian juga halnya dengan motivasi siswa untuk menguasai kemampuan menulis. Agar siswa senantiasa termotivasi dalam mempelajari kemampuan menulis hendaknya guru menunjukkan kinerja yang baik, merancang materi yang menarik, dan menggunakan strategi mengajar yang tepat; (6) Setiap siswa memiliki kebiasaan dan daya pikir yang berbeda-beda. Dalam ini guru sebaiknya memiliki referensi yang banyak tentang kiat dan cara belajar yang efektif sehingga guru dapat berperan sebagai konsultan yang membantu memberikan pengarah dan penjelasan tentang strategi belajar yang paling tepat bagi siswa yang bersangkutan. Dengan demikian siswa dibantu untuk mengenali dirinya dan menemukan strategi belajar terbaik untuk dirinya.

5. Simpulan dan Saran-saran

5.1 Simpulan

- a. Tingkat kemampuan menulis eksposisi bahasa Indonesia siswa SMA tergolong dalam kualifikasi **baik**.
- b. Aspek pengajaran (materi, strategi mengajar, dan kinerja guru) berkaitan satu dengan lainnya. Dari masing-masing aspek pengajaran tersebut yang dihubungkan dengan tingkat kemampuan menulis dapat dikemukakan bahwa: (1) materi atau bahan ajar kemampuan menulis

eksposisi bahasa Indonesia untuk siswa ditinjau dari organisasi tulisan dinilai memenuhi kebutuhan siswa; ditinjau dari isi tulisan, penggunaan bahasa, dan kosakata dinilai cukup memenuhi kebutuhan siswa; dan ditinjau dari mekanik dinilai kurang memenuhi kebutuhan siswa untuk terampil menulis (2) strategi mengajar yang dominan dilakukan guru dalam mengajarkan kemampuan menulis eksposisi bahasa Indonesia kepada siswa adalah berlatih, menjelaskan, tanya jawab, diskusi, dan tanya jawab. Dengan demikian, materi baru yang diperoleh siswa diharapkan tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif saja, tetapi digunakan dalam menulis, dan (3) kinerja guru dalam mengajarkan kemampuan menulis bahasa Indonesia kepada siswa dinilai baik. Ditinjau dari pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dikemukakan bahwa guru mempunyai kinerja yang baik dalam menggunakan metode, media, dan bahan latihan; berkomunikasi dengan siswa; mendemostrasikan strategi; penguasaan materi dan relevansinya; tetapi kinerja guru dalam mengorganisasi waktu, ruang, dan bahan masih rendah.

- c. Aspek nonpengajaran mempunyai tingkat pengaruh yang berbeda. Sikap siswa terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia mempunyai persentase yang lebih besar dibandingkan dengan motivasi siswa untuk terampil menulis dalam bahasa

Indonesia. Strategi belajar yang terbanyak dilakukan pembelajar adalah menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan latar.

5.2. Saran

- a. Mengingat menulis sebagai kemampuan berbahasa yang kompleks, hendaknya pihak sekolah memberi perhatian khusus terhadap perancangan, pelaksanaan, dan pengevaluasian kemampuan menulis. Materi pengajaran kemampuan menulis hendaknya mendapat porsi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Mengingat sikap siswa terhadap kemampuan menulis dan motivasi

siswa memberi andil besar dalam kemampuan menulis, hendaknya guru menumbuhkan dan meningkatkan sikap positif siswa terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia. Selain itu, hendaknya guru membantu siswa menemukan strategi yang baik dan cocok bagi mereka.

- c. Untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam menulis bahasa Indonesia, maka hendaknya aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan menulis tersebut harus dipertimbangkan tanpa mengenyampingkan aspek-aspek lainnya yang barangkali mempunyai pengaruh lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Trianto. 1995. *Pengaruh Strategi Pengajaran dan Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Mengarang*. Tesis Program Pascasarjana IKIP Jakarta
- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh
- Akhadiyah, Sabarti. 1988. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: P2LPTK
- . 1993. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles*. New York: A Paramount Communication Company
- Enre, Fahrudin Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Kemampuan Menulis*. Jakarta: P2LPTK
- Finoza, Lamuddin. 1993. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Jakarta: P2LPTK
- Hamid, Fuad Abdul. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: P2LPTK
- Hardjono, Sartinah. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: PLPTK
- Hughey, B. Jane. 1983. *Teaching ESL Composition: Principles and Techniques*. Rowley: Newbury House Publisher Inc
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Nafiah, Hadi A. 1981. *Anda Ingin Jadi Pengarang?* Surabaya: Usaha Nasional
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rubin, Joan dan Irene Thompson. 1992. *How*

- to be A More Successful Language Learner.* (terj. Zainil). Padang: IKIP Padang Press
- Sadtono. 1987. *Antologi Pengajaran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Inggris.* Jakarta: PLPTK
- Sevilla, Consuelo G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian.* Jakarta: UI Press
- Soedjito. 1986. *Kalimat Efektif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa.* Jakarta: Gramedia
- Tarigan, Henry Guntur. 198. *Menulis Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa.* Bandung: Angkasa
- Yasin, Anas. 1997. "Analisis Hubungan Kausal Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Tamatan SMU yang Terdaftar pada Tahun I Program Studi Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi se-Kotamadya Padang Tahun Akademik 1996/1997. *Laporan Penelitian IKIP Padang*